



Kajian Eksegetis 1 Timotius 2:5–6 Tentang Keunikan Kristus Dalam Rencana Keselamatan Allah

Sariyanto¹, Darius Sriyono², Hery Susanto³

^{1,3}) Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia

²) Sekolah Tinggi Teologi Efata

e-mail Koresponden: antokobed22@gmail.com

ABSTRACT

The development of modern society, characterized by religious pluralism and diverse spiritual perspectives, has generated various understandings of salvation. Some views regard all religions as equally valid paths to salvation, creating challenges for the Christian understanding of Christ's uniqueness as the sole Mediator. This study aims to analyze the exegetical meaning of 1 Timothy 2:5–6 and to explain the uniqueness of Christ in God's plan of salvation. The research employs a qualitative method with a biblical exegetical approach, utilizing grammatical, historical, and theological analysis of the Greek text of 1 Timothy 2:5–6. The findings reveal that Christ is the only Mediator between God and humanity, possessing both divine and human natures perfectly. His redemptive work is voluntary, substitutionary, and universal in scope. This study concludes that the uniqueness of Christ encompasses ontological, functional, and soteriological dimensions, affirming that salvation is available only through Christ's redemptive work as the one and only Mediator appointed by God.

Keywords: Christ, Mediator, Salvation, Exegesis, 1 Timothy 2:5–6, Soteriology.

ABSTRAK

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh pluralisme agama dan keberagaman pandangan spiritual telah memunculkan berbagai pemahaman mengenai keselamatan. Sebagian pandangan menganggap semua agama memiliki jalan keselamatan yang sama, sehingga menimbulkan tantangan bagi pemahaman Kristen mengenai keunikan Kristus sebagai satu-satunya Pengantara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna eksegetis 1 Timotius 2:5–6 serta menjelaskan keunikan Kristus dalam rencana keselamatan Allah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan eksegesis biblikal melalui analisis gramatikal, historis, dan teologis terhadap teks Yunani 1 Timotius 2:5–6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kristus merupakan satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia, yang memiliki natur ilahi dan manusiawi secara sempurna. Karya penebusan-Nya bersifat sukarela, substitusional, dan universal dalam cakupan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keunikan Kristus memiliki dimensi ontologis, fungsional, dan soteriologis yang menegaskan bahwa keselamatan hanya tersedia melalui karya penebusan Kristus sebagai satu-satunya Pengantara yang ditetapkan Allah.

Kata Kunci: 1 Timotius 2:5–6, Kristologi, mediator, keselamatan, eksegesis.

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern menghadirkan berbagai pandangan mengenai keselamatan dalam kehidupan keagamaan yang semakin pluralistik. Banyak individu memandang seluruh agama memiliki tujuan keselamatan yang sama dan setara. Sebagian kelompok menekankan bahwa pengalaman spiritual lebih penting dibandingkan kebenaran doktrinal agama. Pandangan tersebut berkembang melalui interaksi global, media digital, dan dialog lintas agama. Akibatnya, konsep keselamatan Kristen sering dipahami sejajar dengan ajaran keselamatan agama lainnya. Kondisi ini memunculkan kebingungan mengenai posisi Kristus dalam karya keselamatan yang diajarkan Alkitab. Fenomena tersebut mendorong perlunya kajian teologis mendalam mengenai dasar keselamatan dalam iman Kristen.

Keberagaman pemahaman keselamatan menimbulkan tantangan serius bagi gereja dalam mempertahankan ajaran Alkitab. Banyak orang percaya mengalami kesulitan membedakan antara toleransi dan relativisme teologis. Situasi tersebut menyebabkan munculnya penafsiran yang mengurangi keunikan Kristus sebagai Juruselamat dunia.¹ Dalam konteks demikian, gereja membutuhkan landasan biblikal yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu bagian Alkitab yang menjelaskan persoalan tersebut terdapat dalam 1 Timotius 2:5–6. Paulus menegaskan adanya satu Allah dan satu pengantara antara Allah serta manusia. Pernyataan tersebut menjadi dasar penting untuk

memahami karya keselamatan Allah melalui Kristus.

Secara teologis, konsep keselamatan berkaitan erat dengan doktrin soteriologi dan kristologi Perjanjian Baru. Soteriologi membahas karya Allah dalam menyelamatkan manusia dari dosa dan penghukuman kekal. Kristologi menjelaskan identitas serta karya Kristus sebagai pusat rencana keselamatan Allah. Dalam perspektif Paulus, keselamatan hanya dimungkinkan melalui pengantaraan Kristus yang sempurna.² Kristus menjadi penghubung antara Allah yang kudus dengan manusia yang berdosa. Pengorbanan Kristus dipahami sebagai tebusan yang mendatangkan pendamaian bagi seluruh manusia. Teori tersebut menjadi kerangka penting untuk menafsirkan makna teologis 1 Timotius 2:5–6.

Penelitian yang dilakukan oleh Yarnia Lawolo dkk. (2024) mengkaji konsep keselamatan di luar Kristen berdasarkan 1 Timotius 2:5-6 dan menyimpulkan bahwa keselamatan bersifat universal sehingga orang non-Kristen yang hidup berdasarkan moral dan etika yang baik juga berpeluang memperoleh keselamatan.³ Sementara itu, penelitian Kalis Stevanus (2021) melalui eksegesis Yohanes 14:6 menegaskan supremasi Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan dan dasar utama pemberitaan Injil di tengah masyarakat pluralis Indonesia.⁴ Selain itu, penelitian Aya Susanti (2017) membahas relevansi finalitas Kristus dalam menghadapi pluralisme dan pluralitas masyarakat Indonesia dengan menegaskan bahwa finalitas Kristus merupakan doktrin

¹ Carlo Invernizzi Accetti, *Relativism and Religion Why Democratic Societies Do Not Need Moral Absolutes* (New York: Columbia University Press, 2015).

² Caprili Guanga, "Paulus, Hukum Taurat Dan Perspektif Yang Baru : Sebuah Penelitian Dan Respons," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 1 (2003): 1–14.

³ Yarnia Lawolo et al., "Memahami Konsep Keselamatan Di Luar Kristen Berdasarkan 1 Timotius 2 : 5-6," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblikal dan Praktika* 1407, no. November (2024): 5–6.

⁴ Kalis Stevanus, "Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia : Eksegesis Injil," *kamasean* 2, no. 1 (2021): 32–46.

primer yang tidak dapat direduksi oleh arus relativisme dan pluralisme agama.⁵

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas keselamatan di luar Kristen, supremasi Kristus, dan finalitas Kristus dalam konteks pluralisme agama, kajian yang secara khusus menghubungkan doktrin finalitas Kristus dengan perkembangan ajaran Kristen progresif masih terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada dialog antaragama dan isu keselamatan universal, bukan pada kritik teologis terhadap pemikiran Kristen progresif. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji finalitas Kristus sebagai respons terhadap meningkatnya pengaruh teologi progresif dalam kekristenan kontemporer. Selain menegaskan kembali keunikan Kristus berdasarkan kajian eksegetis dan teologis Alkitabiah, penelitian ini juga menganalisis dampak teologi progresif terhadap pemahaman keselamatan dan misi gereja.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan makna eksegetis yang terkandung dalam 1 Timotius 2:5–6 secara mendalam. Kajian dilakukan untuk memahami pesan utama Paulus mengenai karya keselamatan melalui Kristus. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi makna gramatikal yang terdapat dalam teks Yunani. Selain itu, penelitian menelaah latar historis yang memengaruhi penulisan bagian tersebut. Analisis teologis dilakukan guna menjelaskan posisi Kristus dalam rencana keselamatan Allah. Hasil penelitian diharapkan memperkuat pemahaman umat Kristen mengenai doktrin keselamatan yang alkitabiah. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian soteriologi dan kristologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif⁶ dengan pendekatan eksegesis biblikal untuk mengkaji makna teologis 1 Timotius 2:5–6. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pesan teks secara mendalam berdasarkan konteks aslinya. Data utama penelitian diperoleh dari teks Yunani Perjanjian Baru, sedangkan data pendukung berasal dari berbagai sumber kepustakaan, seperti buku-buku teologi, komentar Alkitab, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan dengan tema Kristologi dan soteriologi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelaah sumber-sumber akademik yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis gramatikal terhadap kata dan frasa penting dalam teks Yunani, analisis historis untuk memahami latar belakang penulisan surat 1 Timotius, serta analisis teologis guna mengidentifikasi makna doktrinal yang terkandung dalam perikop tersebut. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara sistematis untuk menjelaskan keunikan Kristus sebagai satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia serta implikasinya bagi pemahaman keselamatan dalam teologi Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks 1 Timotius 2:5–6

Konteks 1 Timotius 2:5–6 tidak dapat dipahami secara terpisah dari pembahasan Paulus mengenai doa syafaat dalam 1 Timotius 2:1–7. Pada bagian ini, Paulus mendorong jemaat untuk menaikkan doa, permohonan, ucapan syukur, dan syafaat bagi semua orang tanpa pengecualian. Anjuran tersebut menunjukkan cakupan kasih Allah yang bersifat universal terhadap seluruh umat manusia.⁷

⁵ Aya Susanti, "Relevansi Finalitas Kristus Di Tengah-Tengah Arus Pluralisme Dan Pluralitas Masyarakat Indonesia," *Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil di Indonesia: Eksegesis Injil 1* (2014): 38–39.

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta (Bandung: Alfabeta, 2014), 43.

⁷ Iva Trifena Mayrina Wokas, "Sikap Hidup Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13,"

Paulus menegaskan bahwa Allah menghendaki semua orang memperoleh keselamatan dan mengenal kebenaran yang sejati. Kehendak keselamatan Allah tersebut menjadi landasan utama bagi praktik doa yang mencakup seluruh manusia. Dengan demikian, tema keselamatan dalam perikop ini berkaitan erat dengan misi Allah yang menjangkau semua bangsa. Pernyataan dalam ayat 5–6 berfungsi sebagai dasar teologis yang menjelaskan bagaimana keselamatan itu diwujudkan melalui Kristus.

Dalam ayat 5, Paulus memulai argumentasinya dengan pernyataan “εἰς γὰρ θεός” yang berarti “karena Allah itu esa.” Ungkapan ini mencerminkan keyakinan monoteistik yang berakar pada tradisi Perjanjian Lama, khususnya pengakuan iman Israel dalam Ulangan 6:4. Keesaan Allah menjadi fondasi bagi pemahaman mengenai karya keselamatan yang berasal dari satu sumber ilahi. Paulus kemudian menambahkan bahwa terdapat “εἰς καὶ μεσίτης,” yaitu satu pengantara antara Allah dan manusia. Istilah “μεσίτης” (*mesitēs*) menunjuk kepada seseorang yang berfungsi sebagai perantara atau mediator dalam suatu hubungan.⁸ Dalam konteks ini, Kristus berperan sebagai penghubung antara Allah yang kudus dan manusia yang berdosa. Dengan demikian, Paulus menegaskan bahwa jalan keselamatan yang ditetapkan Allah hanya berpusat pada Kristus sebagai pengantara yang tunggal.

Penegasan Paulus mengenai “ἄνθρωπος Χριστὸς Ἰησοῦς” atau “manusia Kristus Yesus” memiliki makna teologis yang sangat penting. Sebutan tersebut tidak dimaksudkan untuk mengurangi keilahian Kristus, melainkan menekankan kemanusiaan-Nya yang nyata dalam karya keselamatan.⁹ Sebagai manusia

sejati, Kristus mampu mewakili umat manusia di hadapan Allah. Pada saat yang sama, Ia juga memiliki otoritas ilahi untuk melaksanakan rencana keselamatan Allah secara sempurna. Penekanan terhadap kemanusiaan Kristus menunjukkan bahwa keselamatan terjadi melalui inkarnasi dan keterlibatan nyata Allah dalam sejarah manusia. Kristus menjadi representasi manusia yang sempurna sekaligus pengantara yang efektif antara Allah dan umat manusia. Oleh karena itu, identitas Kristus sebagai manusia memiliki hubungan langsung dengan fungsi-Nya sebagai mediator keselamatan.

Ayat 6 selanjutnya menjelaskan dasar pengantaraan Kristus melalui frasa “ὁ δοὺς ἑαυτὸν ἀντίλυτρον ὑπὲρ πάντων,” yang berarti “yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua orang.” Istilah “ἀντίλυτρον” mengandung pengertian harga tebusan yang dibayarkan untuk membebaskan seseorang dari perbudakan atau hukuman. Paulus menegaskan bahwa Kristus secara sukarela menyerahkan diri-Nya demi keselamatan umat manusia.¹⁰ Pengorbanan tersebut merupakan bukti nyata kasih Allah yang dinyatakan dalam sejarah penebusan. Frasa “ὑπὲρ πάντων” menunjukkan cakupan universal karya keselamatan Kristus yang tersedia bagi semua manusia. Namun, universalitas tersebut tidak menghapus keunikan Kristus sebagai satu-satunya pengantara antara Allah dan manusia. Dengan demikian, 1 Timotius 2:5–6 menyajikan hubungan yang erat antara keesaan Allah, keunikan Kristus, dan karya penebusan-Nya sebagai dasar keselamatan bagi manusia.

CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika 2, no. 1 (2021): 16–30.

⁸ Stepanus Stepanus, “Keunggulan Yesus Kristus Menurut Kolose 1:16-18,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 49–61.

⁹ Sunarno Sunarno and Sariyanto Sariyanto, “Fondasi Iman Kristen Tentang Monoteisme Dan Kristologi Dalam Kolose 1: 15-20,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 34–49,

<https://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/35%0Ahttps://www.ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/35%0Ahttps://www.ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/download/35/35>.

¹⁰ Meidama Lawolo, “Kajian Tentang Pengorbanan Kristus Menurut Ibrani 9:23-28,” *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 125–139, <https://doi.org/10.55772/filadelphia.v5i2.139>.

Keunikan Kristus sebagai Satu-Satunya Pengantara

Konsep Kristus sebagai satu-satunya pengantara merupakan salah satu ajaran penting dalam teologi Perjanjian Baru. Dalam 1 Timotius 2:5, Paulus secara tegas menyatakan bahwa terdapat satu Allah dan satu pengantara antara Allah dan manusia, yaitu Kristus Yesus.¹¹ Pernyataan ini menempatkan Kristus pada posisi sentral dalam karya keselamatan Allah bagi umat manusia. Istilah yang digunakan Paulus bukan sekadar menggambarkan fungsi pelayanan Kristus, melainkan juga menunjukkan identitas dan otoritas-Nya yang unik. Melalui pengantaraan-Nya, hubungan yang rusak antara Allah dan manusia dipulihkan kembali. Oleh karena itu, konsep pengantaraan Kristus memiliki signifikansi yang sangat penting dalam pemahaman keselamatan Kristen. Tanpa pengantara tersebut, manusia tidak memiliki akses kepada Allah yang kudus.

Kata Yunani *mesitēs* (μεσίτης) yang digunakan Paulus berarti pengantara, mediator, atau penengah yang berada di antara dua pihak. Dalam dunia Yunani kuno, istilah ini sering digunakan untuk menunjuk seseorang yang membantu menyelesaikan konflik atau menjalin kesepakatan antara dua pihak yang berselisih. Dalam konteks teologi Kristen, makna tersebut memperoleh dimensi yang lebih mendalam karena berkaitan dengan hubungan antara Allah dan manusia. Kristus bertindak sebagai pengantara yang mempertemukan dua pihak yang terpisah akibat dosa. Peran ini tidak hanya bersifat administratif atau simbolis, melainkan menyangkut karya pendamaian yang nyata melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Dengan demikian, Kristus menjadi mediator yang efektif karena Ia mampu mewakili kedua pihak secara sempurna.

Paulus menggunakan frasa *heis kai mesitēs* (εἷς καὶ μεσίτης) yang secara harfiah berarti “satu pengantara.” Kata *heis* (εἷς) memiliki arti “satu” dan menegaskan aspek keunikan serta eksklusivitas. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa tidak ada mediator lain yang memiliki kedudukan setara dengan Kristus. Struktur kalimat dalam ayat tersebut memperlihatkan paralelisme yang kuat antara pernyataan “satu Allah” dan “satu pengantara.” Sebagaimana hanya ada satu Allah yang benar, demikian pula hanya ada satu pengantara yang ditetapkan-Nya.¹² Penegasan ini menunjukkan bahwa pengantaraan Kristus bukan salah satu pilihan di antara banyak alternatif. Sebaliknya, Kristus merupakan satu-satunya jalan yang disediakan Allah bagi keselamatan manusia.

Keunikan Kristus sebagai pengantara berkaitan erat dengan identitas-Nya sebagai Allah sejati dan manusia sejati. Sebagai manusia, Kristus dapat mewakili umat manusia di hadapan Allah karena Ia mengambil bagian dalam natur manusia.¹³ Sebagai Allah, Ia memiliki kuasa dan otoritas untuk melaksanakan karya penebusan secara sempurna. Tidak ada tokoh lain dalam sejarah yang memiliki kedua natur tersebut secara bersamaan. Para nabi, imam, maupun pemimpin rohani hanya dapat menunjuk kepada Allah, tetapi tidak mampu menjadi pengantara keselamatan yang sempurna. Kristus sendiri menjadi jalan pendamaian melalui pengorbanan diri-Nya di kayu salib.

Dosa telah menciptakan jurang pemisah yang sangat besar antara Allah yang kudus dan manusia yang berdosa. Kejatuhan manusia menyebabkan hubungan dengan Allah mengalami kerusakan sehingga manusia tidak mampu mendekati-Nya melalui usaha sendiri. Berbagai bentuk perbuatan baik, ritual keagamaan, maupun pencapaian moral tidak

¹¹ Mery Cyntia and Cindi Anisa Bahar, “Refleksi Kristologi Dalam Berbagai Konteks,” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2025): 70–79.

¹² Stepanus, “Keunggulan Yesus Kristus Menurut Kolose 1:16-18.”

¹³ Dylfard Edward Pandey, “Allah Tritunggal: Sebuah Risalah Teologis Alkitabiah Tentang Keesaan Dan Ketritunggalan Allah,” *Davar : Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 43–64.

dapat menghapus dosa manusia.¹⁴ Dalam kondisi tersebut, Allah mengambil inisiatif untuk menyediakan jalan pendamaian melalui Kristus. Melalui kematian-Nya sebagai tebusan dan kebangkitan-Nya sebagai kemenangan atas dosa, Kristus membuka akses bagi manusia untuk datang kepada Allah. Pengantaraan Kristus tidak hanya menyelesaikan persoalan dosa, tetapi juga memulihkan persekutuan antara Allah dan manusia. Dengan demikian, keunikan Kristus sebagai satu-satunya pengantara menjadi dasar utama pengharapan keselamatan dalam iman Kristen.

Signifikansi Sebutan “Manusia Kristus Yesus”

Paulus secara khusus menggunakan frasa *ἄνθρωπος Χριστὸς Ἰησοῦς* yang diterjemahkan sebagai “manusia Kristus Yesus” dalam 1 Timotius 2:5. Penggunaan frasa ini memiliki makna teologis yang sangat penting dalam menjelaskan peran Kristus sebagai pengantara antara Allah dan manusia. Paulus tidak sekadar menyebut nama Kristus, tetapi secara sengaja menekankan aspek kemanusiaan-Nya. Penekanan tersebut menunjukkan bahwa Yesus benar-benar hadir dalam sejarah sebagai manusia yang nyata.¹⁵ Dengan mengambil natur manusia, Kristus dapat berhubungan secara langsung dengan umat manusia yang hendak diselamatkan. Kemanusiaan Kristus bukanlah penampilan semu, melainkan realitas yang sesungguhnya.

Sebagai mediator, Kristus harus memiliki hubungan dengan kedua pihak yang diperdamaikan, yaitu Allah dan manusia. Dalam teologi Kristen, syarat tersebut hanya dapat dipenuhi oleh Kristus karena Ia memiliki dua natur yang tidak terpisahkan. Di satu sisi, Ia adalah Allah sejati yang memiliki kesatuan hakikat dengan Bapa. Di sisi lain, Ia adalah

manusia sejati yang mengambil bagian dalam pengalaman manusia tanpa melakukan dosa.¹⁶ Kombinasi kedua natur tersebut memungkinkan Kristus menjadi pengantara yang sempurna. Ia memahami kebutuhan manusia karena hidup sebagai manusia, sekaligus memiliki kuasa ilahi untuk membawa manusia kepada Allah. Dengan demikian, fungsi pengantaraan Kristus tidak dapat dipisahkan dari identitas-Nya sebagai Allah dan manusia sekaligus.

Penekanan Paulus terhadap kemanusiaan Kristus juga dapat dipahami dalam konteks munculnya berbagai ajaran yang meremehkan atau menyangkal kemanusiaan Yesus. Pada masa gereja mula-mula, berkembang pandangan yang menganggap bahwa Kristus hanya tampak seperti manusia tetapi sebenarnya tidak sungguh-sungguh menjadi manusia. Pandangan seperti ini mengancam pemahaman yang benar mengenai keselamatan karena menghilangkan dasar pengantaraan Kristus. Paulus menegaskan bahwa Yesus adalah manusia sejati yang hidup, menderita, mati, dan bangkit dalam sejarah. Melalui penegasan tersebut, Paulus mempertahankan ajaran yang benar mengenai inkarnasi Kristus. Inkarnasi menunjukkan bahwa Allah sungguh-sungguh memasuki realitas manusia untuk melaksanakan karya keselamatan-Nya. Karena itu, kemanusiaan Kristus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berita Injil.

Melalui inkarnasi, Kristus mampu mewakili umat manusia secara sempurna di hadapan Allah. Sebagai manusia sejati, Ia mengalami berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk penderitaan, pencobaan, dan keterbatasan fisik. Namun, berbeda dari manusia lainnya, Kristus hidup tanpa dosa dan selalu taat kepada kehendak Bapa.¹⁷ Ketaatan-Nya yang

¹⁴ Sherly Mudak, “Makna Doa Bagi Orang Percaya,” *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97–111.

¹⁵ Yohanis Udju Rohi, “Hakekat Misi Yesus Kepada Para Murid Dalam Matius 10:1-15 Sebagai Dasar Misi Gereja Dalam Menjalankan Misi Allah,” *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 162–182.

¹⁶ Natalia Beny Christison Bantara, “Studi Historika Terhadap Dwi Natur Kristus: Sejati Dan Manusia Sejati,” *Jurnal Arrabona* 6, no. 2 (2024): 245–267, <https://doi.org/10.57058/juar.v6i2.115>.

¹⁷ Arifman Gulo, Yusak Tanasyah, and Andreas Bayu Kristiantoro, “Inkarnasi Bukti Kemahakuasaan

sempurna menjadikan-Nya korban yang layak bagi penebusan dosa manusia. Dalam posisi tersebut, Kristus bertindak sebagai wakil umat manusia yang memenuhi tuntutan kekudusan Allah. Apa yang gagal dilakukan manusia pertama dapat digenapi oleh Kristus melalui kehidupan dan karya-Nya. Dengan demikian, inkarnasi bukan hanya peristiwa historis, tetapi juga dasar teologis bagi keselamatan manusia.

Dalam teologi Perjanjian Baru, kemanusiaan Kristus merupakan syarat esensial bagi terlaksananya karya penebusan. Paulus dan para penulis Perjanjian Baru lainnya menggambarkan Kristus sebagai Adam yang kedua atau Adam yang terakhir. Jika Adam pertama membawa dosa dan kematian ke dalam dunia melalui ketidaktaatan, maka Kristus membawa pembenaran dan kehidupan melalui ketaatan-Nya.¹⁸ Sebagai wakil umat manusia, Kristus menanggung akibat dosa yang seharusnya ditanggung manusia. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Ia membuka jalan perdamaian antara Allah dan manusia. Peran representatif ini hanya mungkin dilakukan karena Kristus sungguh-sungguh menjadi manusia. kemanusiaan Kristus memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memahami keunikan-Nya sebagai Pengantara dan Juruselamat umat manusia.

Kristus sebagai Tebusan bagi Semua Orang

Ayat 6 menjelaskan dasar pengantaraan Kristus melalui pernyataan *ὁ δοὺς ἑαυτὸν ἀντίλυτρον ὑπὲρ πάντων* yang dapat diterjemahkan sebagai “yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua orang.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa karya Kristus sebagai pengantara tidak hanya dinyatakan melalui perkataan, tetapi diwujudkan

melalui tindakan pengorbanan diri-Nya.¹⁹ Paulus menempatkan kematian Kristus sebagai pusat karya keselamatan Allah bagi manusia. Melalui pengorbanan tersebut, Kristus menjadi sarana perdamaian antara Allah dan manusia yang telah terpisah karena dosa. Frasa ini juga memperlihatkan bahwa keselamatan memiliki dasar objektif yang berakar pada karya Kristus di kayu salib.

Kata *antilytron* (ἀντίλυτρον) merupakan istilah yang sangat penting dalam memahami makna penebusan Kristus. Kata ini hanya muncul satu kali dalam seluruh Perjanjian Baru sehingga memiliki nilai teologis yang khusus. Secara etimologis, istilah tersebut terdiri dari kata *anti* yang berarti “sebagai pengganti” dan *lytron* yang berarti “tebusan” atau “harga pembebasan.” Dalam dunia Yunani kuno, kata ini digunakan untuk menggambarkan pembayaran yang diberikan guna membebaskan budak, tawanan perang, atau seseorang yang berada dalam perhambaan.²⁰ Paulus menggunakan istilah tersebut untuk menjelaskan bahwa kematian Kristus merupakan harga yang dibayarkan demi membebaskan manusia dari kuasa dosa. Penebusan yang dilakukan Kristus bukan sekadar simbol kasih Allah, melainkan tindakan nyata yang memiliki konsekuensi hukum dan spiritual. Oleh sebab itu, konsep *antilytron* menegaskan bahwa keselamatan diperoleh melalui pengorbanan Kristus yang menggantikan manusia berdosa.

Aspek pertama yang ditekankan dalam frasa tersebut adalah sifat sukarela dari pengorbanan Kristus. Paulus menggunakan kata *dous* (δοὺς), bentuk partisip dari kata kerja yang berarti “memberikan” atau “menyerahkan.” Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa Kristus tidak dipaksa untuk mati, melainkan

Tuhan Pada Wujud Kemanusiaan Yesus,” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 2 (2022): 81–95.

¹⁸ Karyo Utomo, *Teologi Pembenaran, Pandangan Paulus Dalam Kitab Roma* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 45.

¹⁹ Priska Natalia Kana Mangngi, Janeman Usmany, and Juliana Sianturi, “Pemahaman Kasih Karunia Berdasarkan Roma 3:23-24 Dalam Integritas

Akademik Mahasiswa STIPAK Malang Tahun Ajaran 2021/2022,” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2023): 1–7, 10.32490/didaktik.v6i1.113.

²⁰ Asih Rachmani et al., “Pengampunan: Penerapan Prinsip-Prinsip Alkitabiah Dari Yesus Dalam Membangun Hubungan Dengan Tuhan Dan Sesama,” *Teleios* 0642 (2022): 14–26.

secara sadar menyerahkan diri-Nya demi keselamatan manusia. Kematian-Nya merupakan tindakan kasih yang lahir dari ketaatan kepada kehendak Allah Bapa. Seluruh pelayanan Kristus memperlihatkan kesediaan-Nya untuk melaksanakan misi penyelamatan hingga mencapai puncaknya di kayu salib. Pengorbanan tersebut menunjukkan besarnya kasih Allah yang dinyatakan melalui tindakan Kristus.²¹ Dengan demikian, keselamatan manusia berdiri di atas inisiatif dan kerelaan Kristus untuk memberikan diri-Nya sebagai tebusan.

Aspek kedua adalah sifat substitusioneer atau penggantian dalam karya penebusan Kristus. Awalan *anti-* dalam kata *antilitron* mengandung makna bahwa Kristus bertindak menggantikan posisi manusia yang seharusnya menerima hukuman akibat dosa. Dalam perspektif teologi Paulus, semua manusia berada di bawah kuasa dosa dan tidak mampu membenarkan dirinya di hadapan Allah. Oleh karena itu, dibutuhkan seseorang yang sanggup menanggung hukuman tersebut demi kepentingan manusia. Kristus memenuhi peran itu dengan menanggung konsekuensi dosa melalui kematian-Nya di salib. Ia yang tidak berdosa mengambil tempat orang berdosa agar manusia memperoleh pembenaran di hadapan Allah. Konsep penggantian ini menjadi salah satu dasar penting dalam doktrin penebusan Kristen.

Aspek ketiga adalah cakupan universal dari karya penebusan Kristus yang dinyatakan melalui frasa *hyper pantōn* (ὕπερ πάντων), yang berarti “bagi semua orang.” Ungkapan ini menegaskan bahwa karya keselamatan Kristus memiliki jangkauan yang luas dan tidak dibatasi oleh identitas etnis, budaya, maupun status sosial tertentu. Paulus menegaskan bahwa Allah menghendaki semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran

sebagaimana dinyatakan dalam konteks sebelumnya. Namun, universalitas penebusan tidak berarti bahwa semua orang secara otomatis menerima keselamatan tanpa respons iman. Yang ditekankan Paulus adalah bahwa kesempatan keselamatan terbuka bagi seluruh umat manusia karena Kristus telah mati bagi semua orang.

Keunikan Kristus dalam Rencana Keselamatan Allah

Analisis terhadap 1 Timotius 2:5–6 menunjukkan bahwa Kristus menempati posisi yang unik dan tidak tergantikan dalam rencana keselamatan Allah. Paulus tidak hanya menegaskan identitas Kristus sebagai pengantara, tetapi juga menjelaskan dasar serta makna teologis dari peran tersebut. Keunikan Kristus menjadi fondasi bagi pemahaman Kristen mengenai keselamatan yang berpusat pada karya Allah dalam sejarah. Melalui pribadi dan karya-Nya, Kristus menjadi sarana yang ditetapkan Allah untuk memulihkan hubungan manusia yang rusak akibat dosa. Oleh karena itu, pemahaman mengenai keunikan Kristus memiliki implikasi yang sangat penting bagi doktrin keselamatan Kristen. Keunikan tersebut dapat dilihat melalui aspek ontologis, fungsional, dan soteriologis yang saling berkaitan satu sama lain. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa Kristus memiliki kedudukan yang tidak dapat digantikan oleh siapa pun dalam karya keselamatan.

Aspek pertama adalah keunikan ontologis Kristus yang berkaitan dengan hakikat atau natur diri-Nya. Dalam ajaran Kristen, Kristus dipahami sebagai pribadi yang memiliki dua natur, yaitu natur ilahi dan natur manusiawi yang bersatu secara sempurna. Sebagai Allah sejati, Kristus memiliki kuasa, kekudusan, dan otoritas yang sama dengan Allah Bapa. Sebagai manusia sejati,²² Ia mengalami kehidupan manusia secara nyata tanpa terlibat dalam dosa.

²¹ Ariwandira Pratama Siagian, “Keilahian Dan Kemanusiaan Yesus Dalam Perspektif Teologis Serta Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen,” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2023): 106–127.

²² Beny Christison Bantara, “Studi Historika Terhadap Dwi Natur Kristus: Sejati Dan Manusia Sejati.”

Kombinasi kedua natur tersebut menjadikan Kristus satu-satunya pribadi yang mampu menjembatani hubungan antara Allah dan manusia. Tidak ada tokoh lain dalam sejarah yang memiliki identitas ilahi dan manusiawi secara bersamaan sebagaimana Kristus. Karena itu, keunikan ontologis Kristus menjadi dasar utama yang memungkinkan-Nya menjalankan fungsi sebagai pengantara yang sempurna.

Aspek kedua adalah keunikan fungsional yang berkaitan dengan tugas dan peran Kristus dalam rencana keselamatan Allah. Paulus menegaskan bahwa hanya ada satu pengantara antara Allah dan manusia, yaitu Kristus Yesus. Pernyataan ini menunjukkan bahwa fungsi pengantaraan keselamatan tidak diberikan kepada pribadi lain.²³ Para nabi dalam Perjanjian Lama berperan menyampaikan firman Allah kepada umat-Nya, tetapi mereka tidak dapat menghapus dosa manusia. Demikian pula para rasul dan pemimpin rohani hanya menjadi saksi serta pemberita karya keselamatan yang telah dikerjakan Kristus. Berbeda dengan mereka, Kristus sendiri menjadi jalan pendamaian yang menghubungkan manusia dengan Allah.

Aspek ketiga adalah keunikan soteriologis yang berkaitan dengan karya penebusan Kristus sebagai dasar keselamatan manusia. Menurut ajaran Perjanjian Baru, keselamatan tidak diperoleh melalui usaha manusia, melainkan melalui karya penebusan yang dilakukan Kristus. Kematian-Nya di kayu salib menjadi korban pengganti yang menanggung hukuman akibat dosa manusia.²⁴ Melalui pengorbanan tersebut, tuntutan keadilan Allah dipenuhi dan jalan pengampunan dibuka bagi manusia. Kebangkitan Kristus selanjutnya menjadi bukti kemenangan atas dosa dan maut yang menguasai kehidupan manusia. Tidak ada karya keselamatan lain yang memiliki

kuasa dan efektivitas yang setara dengan penebusan Kristus.

Ketiga aspek tersebut memperlihatkan bahwa keunikan Kristus bukan hanya berkaitan dengan identitas-Nya, tetapi juga dengan karya dan tujuan keselamatan yang digenapi-Nya. Keunikan ontologis menjelaskan siapa Kristus, keunikan fungsional menjelaskan apa yang dilakukan-Nya, dan keunikan soteriologis menjelaskan hasil dari karya-Nya bagi manusia. Ketiganya membentuk satu kesatuan teologis yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami keselamatan Kristen. Melalui pribadi dan karya-Nya, Kristus menjadi pusat rencana keselamatan Allah yang dinyatakan kepada dunia. Karena itu, iman Kristen menempatkan Kristus sebagai satu-satunya Pengantara dan Juruselamat yang mampu membawa manusia kepada Allah. Pemahaman ini sekaligus menegaskan bahwa seluruh harapan keselamatan umat percaya berakar pada Kristus dan karya penebusan-Nya yang sempurna.

Implikasi Teologis bagi Gereja Masa Kini

Implikasi pertama dari 1 Timotius 2:5–6 adalah pentingnya gereja mempertahankan pengajaran yang benar mengenai keunikan Kristus sebagai satu-satunya pengantara keselamatan. Di tengah berkembangnya berbagai pandangan keagamaan dan spiritualitas kontemporer, gereja perlu tetap berpegang pada ajaran Alkitab yang menegaskan bahwa Kristus adalah satu-satunya mediator antara Allah dan manusia. Pengajaran ini harus disampaikan secara sistematis melalui khotbah, pengajaran, pemuridan, dan pendidikan teologi.²⁵ Pemahaman yang benar mengenai pribadi dan karya Kristus akan menolong jemaat memiliki dasar iman yang kokoh. Selain itu, pengajaran yang alkitabiah dapat melindungi gereja dari

²³ Stepanus, "Keunggulan Yesus Kristus Menurut Kolose 1:16-18."

²⁴ Regueli Daeli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua, "Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegesis Kejadian 3:15," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan*

Pendidikan Agama Kristen 1, no. 2 (2022): 223–237, 10.54592/jct.v1i2.16.

²⁵ Victorius Wau, "Studi Eksegesis Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 162–174.

berbagai ajaran yang mengaburkan identitas dan peran Kristus dalam keselamatan. Dengan demikian, gereja dapat menjalankan tugasnya sebagai penjaga kebenaran yang telah dipercayakan oleh Allah. Kesetiaan terhadap ajaran Kristus menjadi bagian penting dari kesaksian gereja di tengah dunia yang plural.

Implikasi kedua berkaitan dengan kepastian keselamatan yang dimiliki oleh orang percaya. Paulus menegaskan bahwa keselamatan berakar pada karya penebusan Kristus, bukan pada usaha atau prestasi manusia. Kebenaran ini memberikan penghiburan dan keyakinan kepada setiap orang percaya bahwa keselamatan mereka tidak bergantung pada kemampuan pribadi.²⁶ Dasar keselamatan terletak pada pengorbanan Kristus yang sempurna dan cukup untuk menebus dosa manusia.

Implikasi ketiga adalah panggilan gereja untuk memberitakan Injil kepada seluruh umat manusia. Frasa *hyper pantōn* yang berarti “bagi semua orang” menunjukkan bahwa karya penebusan Kristus memiliki cakupan universal. Keselamatan yang dikerjakan Kristus tersedia bagi semua orang tanpa membedakan suku, bangsa, bahasa, budaya, maupun status sosial. Karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kabar baik keselamatan kepada seluruh dunia. Misi gereja tidak boleh dibatasi oleh sekat-sekat sosial, etnis, ataupun geografis.²⁷ Sebaliknya, gereja dipanggil untuk menjadi alat Allah dalam menyatakan kasih dan anugerah-Nya kepada semua manusia. Semangat misi ini sejalan dengan kehendak Allah yang menginginkan semua orang memperoleh pengetahuan akan kebenaran.

Implikasi keempat berkaitan dengan sikap gereja dalam hidup berdampingan dengan

masyarakat yang majemuk. Keunikan Kristus sebagai satu-satunya pengantara keselamatan tidak boleh dipahami sebagai alasan untuk bersikap arogan atau merendahkan pemeluk agama lain. Sebaliknya, keyakinan tersebut harus mendorong orang percaya untuk bersaksi dengan kasih, kerendahan hati, dan penghormatan kepada sesama manusia. Teladan Kristus sendiri menunjukkan bahwa kebenaran selalu disampaikan dalam kasih dan kepedulian terhadap orang lain. Gereja dipanggil untuk membangun relasi yang baik dengan masyarakat tanpa mengorbankan keyakinan iman yang dimiliki.²⁸ Kesaksian yang efektif tidak hanya diwujudkan melalui perkataan, tetapi juga melalui kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus.

Jadi, ajaran mengenai keunikan Kristus dalam 1 Timotius 2:5–6 memiliki relevansi yang sangat besar bagi kehidupan gereja masa kini. Kebenaran tersebut memperkuat fondasi doktrinal gereja, memberikan kepastian keselamatan bagi orang percaya, serta mendorong semangat penginjilan kepada seluruh dunia. Pada saat yang sama, pemahaman ini membentuk sikap yang bijaksana dalam menghadapi pluralitas masyarakat modern. Gereja dipanggil untuk tetap teguh pada kebenaran Injil tanpa kehilangan semangat kasih kepada sesama. Keunikan Kristus harus menjadi sumber motivasi untuk melayani, bersaksi, dan membangun relasi yang baik dengan semua orang.

KESIMPULAN

Kajian eksegetis terhadap 1 Timotius 2:5–6 menunjukkan bahwa Paulus menegaskan keunikan Kristus dalam rencana keselamatan

²⁶ Ivo Arbie Maclau and Kalis Stevanus, “Pentingnya Memahami Finalitas Kristus Sebagai Dasar Iman Yang Menyelamatkan Ditengah Isu Relativisme Agama,” *LOGIA: Jurnal Teologia Pentakostia* Maclau, Ivo Arbie, and Kalis Stevanus. “Pentingnya Memahami Finalitas Kristus Sebagai Dasar Iman Yang Menyelamatkan Ditengah Isu Relativisme Agama.” *LOGIA: Jurnal Teologia Pentakostia* 33 (2021): 37–54. 33 (2021): 37–54.

²⁷ Bartholomeus Diaz N, “Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:19-20 Dalam Misi,” *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2014).

²⁸ Baginda Sitompul et al., “Amanat Agung Sebagai Tugas Misi: Apa Dan Siapa Yang Ditugaskan,” *Jurnal Silih Asuh : Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2024): 100–110.

Allah melalui tiga aspek utama, yaitu sebagai satu-satunya pengantara antara Allah dan manusia, sebagai manusia yang berinkarnasi, dan sebagai tebusan bagi semua orang. Istilah mesitēs menegaskan eksklusivitas fungsi Kristus sebagai mediator, sedangkan antilutron menyoroti karya penebusan-Nya yang bersifat pengganti dan universal dalam cakupan pemberitaannya. Dengan demikian, keselamatan menurut 1 Timotius 2:5–6 berpusat sepenuhnya pada pribadi dan karya Kristus. Pemahaman ini menjadi landasan penting bagi gereja dalam mengajarkan doktrin keselamatan, memperkuat iman orang percaya, dan melaksanakan misi pemberitaan Injil di tengah masyarakat yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Accetti, Carlo Invernizzi. *Relativism and Religion Why Democratic Societies Do Not Need Moral Absolutes*. New York: Columbia University Press, 2015.
- Aya Susanti. “Relevansi Finalitas Kristus Di Tengah-Tengah Arus Pluralisme Dan Pluralitas Masyarakat Indonesia.” *Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil di Indonesia : Eksegesis Injil* 1 (2014): 38–39.
- Baginda Sitompul, Tomson Sihol Sianturi, Jefpri Sihombing, Riki Toni Situmeang, and Dantoni Manalu. “Amanat Agung Sebagai Tugas Misi: Apa Dan Siapa Yang Ditugaskan.” *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2024): 100–110.
- Beny Christison Bantara, Natalia. “Studi Historika Terhadap Dwi Natur Kristus: Sejati Dan Manusia Sejati.” *Jurnal Arrabona* 6, no. 2 (2024): 245–267. <https://doi.org/10.57058/juar.v6i2.115>.
- Cyntia, Mery, and Cindi Anisa Bahar. “Refleksi Kristologi Dalam Berbagai Konteks.” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2025): 70–79.
- Daeli, Regueli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua. “Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrsis Kejadian 3:15.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 223–237. [10.54592/jct.v1i2.16](https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.16).
- Guanga, Caprili. “Paulus, Hukum Taurat Dan Perspektif Yang Baru : Sebuah Penelitian Dan Respons.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 1 (2003): 1–14.
- Gulo, Arifman, Yusak Tanasyah, and Andreas Bayu Kristiantoro. “Inkarnasi Bukti Kemahakuasaan Tuhan Pada Wujud Kemanusiaan Yesus.” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 2 (2022): 81–95.
- Kana Mangngi, Priska Natalia, Janeman Usmany, and Juliana Sianturi. “Pemahaman Kasih Karunia Berdasarkan Roma 3:23-24 Dalam Integritas Akademik Mahasiswa STIPAK Malang Tahun Ajaran 2021/2022.” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2023): 1–7. [10.32490/didaktik.v6i1.113](https://doi.org/10.32490/didaktik.v6i1.113).
- Lawolo, Meidama. “Kajian Tentang Pengorbanan Kristus Menurut Ibrani9:23-28.” *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 125–139. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v5i2.139>.
- Lawolo, Yarnia, Andianus Lawolo, Semita Lawolo, and Alvin Koswanto. “MEMAHAMI KONSEP KESELAMATAN DI LUAR KRISTEN BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 2 : 5-6.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1407, no. November (2024): 5–6.
- Mauclau, Ivo Arbie, and Kalis Stevanus. “Pentingnya Memahami Finalitas Kristus Sebagai Dasar Iman Yang Menyelamatkan

- Ditengah Isu Relativisme Agama.” *LOGIA: Jurnal Teologia Pentakostia* Maucclau, Ivo Arbie, and Kalis Stevanus. “Pentingnya Memahami Finalitas Kristus Sebagai Dasar Iman Yang Menyelamatkan Ditengah Isu Relativisme Agama.” *LOGIA: Jurnal Teologia Pentakostia* 33 (2021): 37–54. 33 (2021): 37–54.
- Mudak, Sherly. “Makna Doa Bagi Orang Percaya.” *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97–111.
- N, Bartholomeus Diaz. “Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:19-20 Dalam Misi.” *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2014).
- Pandey, Dylfard Edward. “Allah Tritunggal: Sebuah Risalah Teologis Alkitabiah Tentang Keesaan Dan Ketritunggalan Allah.” *Davar: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 43–64.
- Rachmani, Asih, Endang Sumiwi, Joseph Christ Santo, and Gabriel Levi Thusiapatama. “Pengampunan : Penerapan Prinsip-Prinsip Alkitabiah Dari Yesus Dalam Membangun Hubungan Dengan Tuhan Dan Sesama.” *Teleios* 0642 (2022): 14–26.
- Rohi, Yohanis Udju. “Hakekat Misi Yesus Kepada Para Murid Dalam Matius 10:1-15 Sebagai Dasar Misi Gereja Dalam Menjalankan Misi Allah.” *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 162–182.
- Siagian, Ariwandira Pratama. “Keilahian Dan Kemanusiaan Yesus Dalam Perspektif Teologis Serta Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2023): 106–127.
- Stepanus, Stepanus. “Keunggulan Yesus Kristus Menurut Kolose 1:16-18.” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 49–61.
- Stevanus, Kalis. “Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia : Eksegesis Injil.” *kamasean* 2, no. 1 (2021): 32–46.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sunarno, Sunarno, and Sariyanto Sariyanto. “Fondasi Iman Kristen Tentang Monoteisme Dan Kristologi Dalam Kolose 1: 15-20.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 34–49. <https://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/35%0Ahttps://www.ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/35%0Ahttps://www.ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/download/35/35>.
- Utomo, Karyo. *Teologi Pembenaran, Pandangan Paulus Dalam Kitab Roma*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Wau, Victorius. “Studi Eksegesis Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 162–174.
- Wokas, Iva Trifena Mayrina. “Sikap Hidup Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 16–30.